

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Depkes RI 2014 Diabetes melitus lebih dikenal dengan sebutan *silent kiler* menurut WHO diabetes merupakan penyakit tidak menular yang menyerang organ sehingga menimbulkan komplikasi seperti kebutaan, serangan jantung, stroke, gagal ginjal dan amputasi kaki. Hal ini membutuhkan kemampuan manajemen diri pasien dan pendidikan secara berkelanjutan (ADA,2016).

Berdasarkan data dari *International Diabetes Federation* (IDF) di tahun 2017, penderita diabetes melitus berjumlah 425 juta jiwa dan pada tahun 2045 diperkirakan akan meningkat sekitar 48% dengan jumlah 629 juta jiwa penderita diabetes melitus. Di Asia Tenggara diperkirakan peningkatan prevalensi 151 juta jiwa penderita diabetes melitus di tahun 2045 dari 82 juta jiwa penderita diabetes melitus di tahun 2017 (IDF, 2017). Ditinjau dari hasil survei Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2015, jumlah penderita Diabetes Melitus di dunia sekitar 415 juta jiwa dari kenaikan 4 kali lipat dari 108 juta di tahun 1980an dan diprediksi jumlahnya akan meningkat sekitar 642 juta pada tahun 2040 sedangkan di Indonesia pada tahun 2015 menempati peringkat ke tujuh dunia untuk prevalensi diabetes tertinggi di dunia dan penyebab kematian tertinggi ketiga di Indonesia (WHO, 2016).

Menurut Nuradhyani Diabetes melitus dapat menyebabkan komplikasi akut dan kronis yang disebabkan oleh meningkatnya kadar gula darah yang buruk dan penanganan yang tidak cepat dapat menimbulkan ketoasidosis diabetik, kerusakan microvaskuler, retinopati, nefropati dan neuropati yang mengakibatkan penurunan kualitas hidup pasien. Munculnya komplikasi pada penderita diabetes melitus akan menimbulkan beberapa macam keluhan dan memperbesar risiko prognosis yang buruk bagi penderita diabetes melitus (Lathifah, 2017).

Upaya mengendalikan kadar glukosa darah tetap dalam rentang normal dilakukan dengan pengaturan diet, *exercise* dan penggunaan insulin. Penderita yang

merawat dirinya secara optimal dapat mempertahankan glukosa darahnya, dibandingkan dengan mereka yang tidak mampu mengendalikan kadar glukosa darah dengan baik, akan mengalami berbagai masalah seperti luka diabetik, penurunan penglihatan dan neuropati.

Pemberian edukasi merupakan pilar utama yang memiliki peranan penting dalam penatalaksanaan diabetes melitus meliputi tentang pemahaman perjalanan penyakit diabetes melitus, pentingnya melakukan pengontrolan diabetes melitus, pentingnya mengetahui penyulit dan risiko serta penatalaksanaan farmakologis dan non-farmakologis diabetes melitus (Nuradhyani, dkk, 2017).

Bentuk edukasi yang telah terbukti keefektifannya dalam memberikan efek positif pada hasil klinis dan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 adalah *Diabetes Self Management Education* (DSME). Menurut *American Diabetes Association* (ADA), Diabetes Self Management Education adalah proses untuk memfasilitasi pengetahuan pasien tentang manajemen diri dalam perawatan diri. Tujuan dari DSME adalah perilaku perawatan diri, pemecahan masalah, kolaboratif aktif dengan tim kesehatan untuk meningkatkan status kesehatan. (ADA, 2010).

Berbagai penelitian DSME yang telah dilakukan diantaranya, dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2016) menunjukkan hasil bahwa DSME dapat meningkatkan pengetahuan pasien diabetes melitus mulai dari pola makan, latihan fisik, kepatuhan menjalani pengobatan farmakologis dan memonitoring kadar gula darah. Peneliti juga telah melakukan survey awal di RSUD. Royal Prima Medan dan data yang diperoleh jumlah penderita DM tipe 2 tiga bulan terakhir 141 orang dan peneliti telah melakukan wawancara kepada penderita DM tersebut tidak mengetahui cara manajemen diri terhadap pola makan, pola aktivitas, kepatuhan minum obat dan monitoring gula darah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wiastuti dkk, 2017 di dapatkan hasil bahwa adanya pengaruh DSME terhadap penurunan stress pada pasien DM tipe 2. Selain itu hasil peneliti lain yang telah membuktikan bahwa DSME dapat memberi pengaruh untuk memperbaiki hasil klinis pasien sehingga resiko ulkus diabetik menurun (Nuradhyani, 2017).

Berdasarkan data dan uraian diatas, serta dari hasil penelitian-penelitian yang dilakukan yang berkaitan dengan pengaruh edukasi terhadap pasien diabetes

melitus, peneliti bermaksud meneliti pengaruh program *Diabetes Self Management Education* terhadap penurunan kadar gula darah pasien DM Tipe 2 di RSU Royal Prima Medan Tahun 2019.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh program *Diabetes Self Management Education* terhadap penurunan kadar gula darah pasien DM Tipe 2 di RSU Royal Prima Medan Tahun 2019.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh program *diabetes self management education* terhadap penurunan kadar gula darah pasien dm tipe 2 di rsu royal prima medan tahun 2019.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui nilai kadar gula darah pasien DM tipe 2 sebelum pemberian program diabetes self management education (DSME) di RSU Royal Prima Medan Tahun 2019.
2. Untuk mengetahui nilai kadar gula darah pasien DM tipe 2 setelah pemberian program diabetes self management education (DSME) di RSU Royal Prima Medan Tahun 2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh program *Diabetes Self Management Education* terhadap penurunan kadar gula darah pasien DM Tipe 2 di RSU Royal Prima Medan Tahun 2019.

Manfaat Penelitian

Instansi Pendidikan

Menambah pengetahuan, wawasan, informasi, dan pembelajaran bagi mahasiswa Universitas Prima Indonesia tentang pengaruh program *Diabetes Self Management Education* terhadap penurunan kadar gula darah pasien DM Tipe 2.

Instansi Rumah Sakit

Dapat menambah wawasan perawat tentang mengetahui pentingnya pengaruh program *Diabetes Self Management Education* terhadap penurunan kadar gula darah pasien DM Tipe 2 dirumah sakit sehingga meningkatkan kualitas hidup pasien dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan pasien diabetes melitus tipe 2 dirumah sakit.

Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan tambahan atau sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.